

“PENGALAMAN ANAK LAKI-LAKI DENGAN AYAH YANG BERSELINGKUH” INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS

Nindya Kresna Dewanggana¹, Imam Setyawan²

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

nindyakd45@gmail.com

Abstrak

Perselingkuhan yang terjadi dalam hubungan pernikahan tidak hanya berdampak pada pasangan, tetapi juga kepada anak-anak di dalam pernikahan. Ketika perselingkuhan dilakukan ayah, pengaruh akan lebih besar kepada anak laki-lakinya karena ayah biasanya dipandang sebagai figur yang melekat bagi seorang anak laki-laki. Penelitian ini adalah penelitian fenomenologis yang bertujuan untuk memahami pengalaman anak laki-laki yang mengetahui perselingkuhan ayah, dan sikap mereka ketika menghadapi perselingkuhan ayah. Pemilihan partisipan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria laki-laki berusia 18-24 tahun, mengetahui perselingkuhan ayah kandung. Penelitian menggunakan wawancara semi terstruktur untuk memperoleh data dan analisis data dilakukan dengan *Interpretative Phenomenological Analysis*. Pada penelitian ini dapat ditemukan tiga tema induk, yaitu (1) sikap menghadapi situasi perselingkuhan ayah (2) problematika akibat perselingkuhan ayah dan (3) membangun kembali kehidupan. Penelitian ini juga menunjukkan adanya satu tema khusus yang hanya dialami partisipan R, yaitu menerima kekerasan dari ayah.

Kata kunci: anak laki-laki; ayah; interpretative phenomenological analysis; perselingkuhan

Abstract

The infidelity that occurred in a marriage did not only affect the couple, but also their children in the marriage. When an infidelity was committed by the father, it would have influenced the son more because father is usually seen as an inherent figure. The method of this research was a phenomenological study with its purpose was to understand the lived experience of a son who figured out their father's infidelity and their attitudes towards it. The participants' selection was carried out using a purposive sampling technique with the criteria of males aged 18-24 years old, knowing their birth father's infidelity. This study used semi-structured interviews to obtain data, the data analysis was carried out using Interpretative Phenomenological Analysis. In this study, three main themes were found, there were (1) attitudes towards father's infidelity (2) the problems caused by the father's infidelity and (3) rebuilding life. This research showed that there was one special theme that only participant R experienced, which was being the victim of his father's violence

Keywords: father; infidelity; interpretative phenomenological analysis; son

PENDAHULUAN

Fenomena perselingkuhan merupakan masalah dalam hubungan pernikahan yang tidak dapat dihilangkan dan bahkan terus mengalami peningkatan (Irawan & Suprpti, 2018). Berdasarkan data BKKBN, pada tahun 2013 kasus perceraian di Indonesia menempati urutan tertinggi di Asia dan penyebab utamanya adalah perselingkuhan (Takariawan dalam Irawan & Suprpti, 2018). Pendapat lainnya menurut Hawari (dalam Sari, 2012) mengatakan bahwa penyebab terjadinya krisis di dalam perkawinan dikarenakan perselingkuhan dan perselingkuhan tersebut 90% lebih banyak dilakukan oleh suami, sedangkan pihak istri hanya 10%.

Perselingkuhan dapat memberikan efek yang dapat mengganggu keamanan, pikiran, dan harga diri semua anggota keluarga tidak terkecuali anak-anak di dalam pernikahan tersebut (Subotonik & Harris dalam Adriani & Rochani, 2010). Fenomena saat ini banyak yang menunjukkan masalah pada anak-anak khususnya usia remaja, karena kegagalan institusi keluarga untuk berfungsi secara efektif. Kegagalan institusi tersebut dapat diakibatkan karena adanya pertengkaran pada orang tua (Setyawan, 2020), dan salah satu masalah pada pasangan suami istri yang paling umum terjadi adalah kasus perselingkuhan (Welch, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Ramdhani (2019) kepada 57 responden yang memiliki orang tua dengan riwayat perselingkuhan, ditemukan bahwa ada 57,9% mengetahui perselingkuhan ayah, 12,3% mengetahui perselingkuhan ibu, dan 15,8% mengetahui perselingkuhan kedua orang tua. Nall dkk. (dalam Ramdhani, 2019) mengatakan bahwa anak tetap akan mengetahui perselingkuhan orang tua baik secara langsung maupun secara tidak langsung, meskipun orang tua tidak ada niat untuk melibatkan anak dalam masalah perselingkuhan mereka. Perselingkuhan orang tua kemudian dapat memberikan berbagai dampak pada anak-anak yang mengetahuinya.

Perselingkuhan orang tua dapat mengakibatkan anak berperilaku yang dapat membahayakan keselamatan ataupun kesehatannya seperti melakukan hubungan seksual yang tidak aman, penggunaan obat-obat terlarang dan konsumsi alkohol (Sori dalam Borst, 2015). Dampak perselingkuhan bagi anak dapat bergantung pada gender, usia anak, dan budaya di mana mereka tumbuh (Lusterman dalam Negash & Morgan, 2016). Platt dkk. (dalam Green dkk., 2015) mengatakan bahwa anak laki-laki yang ayahnya melakukan perselingkuhan, maka mereka memiliki kemungkinan untuk melakukan hal serupa. Hal tersebut dapat disebabkan karena ayah adalah sosok figur bagi setiap perilaku anak laki-lakinya, sehingga apa yang terjadi pada ayah mereka akan sangat mempengaruhi dalam perkembangan moral dan mental anak. Anak laki-laki akan sangat membutuhkan arahan dari ayah mereka, sedangkan dengan perselingkuhan ayah, anak juga akan terbawa oleh kemampuan yang salah dalam membentuk suatu pemahaman moral tentang seksual (Katch dalam Nahareko, 2009). Perselingkuhan orang tua juga dapat memberikan pengaruh buruk pada hubungan anak dan orang tua pelaku perselingkuhan. Brown (dalam Negash & Morgan, 2016), mengatakan bahwa anak yang mengetahui perselingkuhan orang tua dapat mengakibatkan perasaan benci dan marah kepada orang tua yang sudah berselingkuh. Pendapat lainnya disampaikan oleh Rumondor (2013), yaitu anak yang mengetahui perselingkuhan orang tua memiliki kemungkinan besar akan menyalahkan pihak orang tua yang sudah menyelingkuhi, karena mereka kerap mendengar orang tua yang diselingkuhi menyalahkan pasangannya.

Berbagai dampak ternyata dapat terjadi pada anak yang mengetahui perselingkuhan orang tua dan hal tersebut telah dibuktikan oleh penelitian-penelitian dari beberapa ahli. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian yang mengkhususkan untuk melihat kondisi anak laki-laki dalam perselingkuhan ayah dirasa masih kurang, padahal saat ini lebih banyak kasus perselingkuhan yang dilakukan pihak suami (ayah) dan juga terdapat penelitian yang mengatakan bahwa ayah dipandang sebagai sosok figur yang melekat pada anak laki-laki. Oleh sebab itu penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat pengalaman anak laki-laki dalam perselingkuhan ayah dan sikap mereka ketika menghadapi perselingkuhan ayah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha memahami mengenai pengalaman anak laki-laki dalam menghadapi perselingkuhan ayah mereka. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Proses pengambilan data dilakukan dengan *indepth interview*. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Partisipan pada penelitian ini terdiri dari tiga anak laki-laki, berusia 18-24 tahun, dan mengetahui perselingkuhan ayah kandung. Ketiga partisipan tersebut ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Tabel 1.

Data Demografis Partisipan

Partisipan	Partisipan M	Partisipan J	Partisipan R
Usia	22 tahun	21 tahun	21 tahun
Agama	Islam	Islam	Islam
Pendidikan terakhir	D3	SMA	SMA
Domisili	Semarang	Yogyakarta	Yogyakarta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dari hasil wawancara dalam penelitian ini kemudian di analisis menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pada analisis data terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut: (1) membaca berkali-kali, (2) membuat catatan awal (*initial nothing*), (3) membuat tema emergen, (4) memnbuat tema super-ordinat, (5) mencari kemiripan pola anatara kasus dan pengalaman subjek, (6) penataan seluruh tema super-ordinat, (7) melaporkan hasil analisis. Berikut adalah hasil analisis pada penelitian ini:

Tabel 2.

Tema Induk dan Tema Superordinat Antarpartisipan

Tema Induk	Tema Superordinat Antarpartisipan
Sikap menghadapi situasi perselingkuhan ayah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Reaksi terhadap pertengkaran orang tua 2. Informasi awal mengetahui perselingkuhan ayah 3. Mengelola informasi perselingkuhan ayah
Problematika akibat perselingkuhan ayah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dampak akibat perselingkuhan ayah 2. Konflik dalam diri menghadapi perselingkuhan ayah
Membangun kehidupan kembali	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan sosial yang diterima 2. Usaha penerimaan diri
Tema Khusus	
Menerima kekerasan dari ayah	

1. Sikap Menghadapi Situasi Perselingkuhan Ayah

Perselingkuhan dapat memberikan efek yang dapat mengganggu keamanan, pikiran, dan harga diri semua anggota keluarga tidak terkecuali anak-anak di dalam pernikahan tersebut (Subotonik & Harris dalam Adriani & Rochani, 2010). Perselingkuhan merupakan salah satu masalah yang paling umum terjadi di dalam hubungan pernikahan (Welch, 2020). Perselingkuhan dapat mengakibatkan adanya pertengkaran di antara pasangan suami istri. Anak memiliki respon tertentu saat melihat orang tua mereka bertengkar, salah satunya adalah *trying to control the situation* atau percobaan untuk mengontrol keadaan (Tinfalt dkk., 2018). Dalam penelitian ini, apabila mengacu pada penelitian Tinfalt dkk

(2018), M melakukan *acting to prevent fighting* atau melakukan sesuatu untuk mencegah terjadinya pertengkaran lebih lanjut seperti menahan agar ayah tidak memukul ibu.

“Bahkan sampe sekarang pun aku cuma bisa nangis [...] yang paling bisa aku tahanin iya ibuku karena ayahku nggak akan bisa diomongin gitu [...] Bahkan kalau mereka ribut itu yang paling parah itu ayahku sampe bawa pisau udah mau mukul, kan ibuku ditembok eeh dipintu, ayahku mau *ngebeset* gini tuh kepala cuma ibuku nunduk, jadi ee jadi semenjak dari itu kayak semakin ngeri semakin takut kalau mau ngenahan dia gitu kan” (M: 136-144)

Melihat ayah dan ibu yang bertengkar, partisipan M dan J menangis, hal ini dikarenakan anak-anak sangat terdampak oleh pertengkaran orang tua dan mereka menggunakan beberapa cara untuk menghilangkan rasa negatif tersebut. Salah satunya dengan menangis.

“Terus eee terjadilah ee apa namanya tapi nggak tau iya, ayah mau lempar itu pisau ke mamah dan syukurnya lepas, entah lepas atau di sengaja aku nggak tau [...] dan saya itu waktu itu dikira saya nggak paham kali iya saya udah ngerasa wah ini nggak nggak nggak bener nih, saya di kasih dongeng sama itu temennya ayah. Saya diem aja nangis tuh saya tuh” (J: 790-802)

Partisipan R menumbuhkan rasa benci pada ayah karena melihat ayah memukul ibu. Anak mengembangkan rasa benci ini karena anak menganggap bahwa ayah seharusnya menjadi sosok yang dapat dijadikan pelindung, ekspektasi tersebut rusak karena ayah yang bertindak abusif pada keluarga (Tinfalt dkk, 2018).

“Dari SMP itu sama...kasar juga sama mamah, dari situ sih mulai rada nggak suka, benci gitu” (R: 134-135)

Partisipan M menanyakan pada ibunya mengenai penyebab pertengkaran yang terjadi di antara kedua orang tuanya, kemudian M mengetahui bahwa penyebab terjadinya pertengkaran tersebut karena ayahnya berselingkuh. Kemudian partisipan J juga mengetahui dari ibunya bahwa selama ini ayahnya sudah melakukan perselingkuhan. Informasi mengenai perselingkuhan ayah yang diterima partisipan M dan J adalah dengan cara *Family Member Discovery*. Pada partisipan R dia mengetahui perselingkuhan ayahnya dari teman dekat ayahnya dan R juga menemukan bukti tentang perselingkuhan tersebut. R mengetahui perselingkuhan ayahnya dengan cara *Incremental Discovery* (Thorson, 2013).

Anak tidak dapat mengontrol situasi dan perilaku orang tua, namun memiliki kemampuan seperti mengontrol cara komunikasi dengan orang tuanya dapat menguatkan mereka untuk menerima kenyataan, serta mengontrol stress yang berkaitan dengan situasi perselingkuhan. Berdasarkan hasil penelitian cara yang dilakukan ketiga partisipan dalam mengelola informasi perselingkuhan orang tua dan mengelola stress yang berkaitan dengan perselingkuhan orang tua sesuai dengan teori Thorson (2007). Pada partisipan M menggunakan *withholding terms of endearment*, yaitu dengan cara tidak membalas kasih sayang orang tua yang sudah berselingkuh karena dia menilai ayah telah menyakiti keluarga.

“[...] cuma emang ayahku sama ke ibuk yang nggak ini, cuma karena itu aku juga kayak jaga jarak juga sama ayah, kayak...lu tuh nyakitin ibu gua gitu kan” (M: 295-297)

Partisipan J dengan *setting ground rules*, yaitu pengenalan pada pasangan atau keluarga baru ayah, membicarakan perselingkuhan dan menerapkan aturan kembali di dalam keluarga tersebut untuk mempermudah komunikasi di dalamnya.

“[...] suatu hari saya pernah bilang ke ayah saya itu waktu di mobil itu saya bilang ke bapak saya ‘yah pada suatu hari abang manggil sosok perempuan itu sebagai seorang ibu’ terus ayah meneteskan air mata” (J: 429-431)

“[...] Saya, saya pun komunikasipun minta *transfer* doang gitu” (J: 578-579)

Partisipan R dengan *silent treatment*, yaitu memutus komunikasi atau menghindari komunikasi dengan ayah.

“Iya saya lebaranpun nggak ke rumah papah, habis lebaran habis pulang dari padang enggak. Kan di padang lebaran telfonpun juga enggak” (R: 118-119)

“[...] Kalau ayah ke kontrakan suruh orang yang keluar, saudara-saudara yang lain yang keluar buat nemuin gitu loh. Bilang aja aku pergi gitu, karena males, udah males, beneran males” (R: 162-165)

2. Problematika Akibat Perselingkuhan Ayah

Perselingkuhan ayah akan mengakibatkan kekecewaan anak terhadap ayah dan mereka akan menekan perasaan itu melalui perilaku negatif (Rodriguez & Arnold dalam Nahareko, 2009). Partisipan M mengalami kecanduan bermain game dan kecanduan merokok, kemudian partisipan J dan R mengkonsumsi minuman beralkohol dan obat-obatan terlarang.

“Aku dulu memang pecandu *game* juga, jadi kayak gitu tuh biasanya besoknya aku sekolah atau les itu aku nggak ikut, aku langsung ke warnet pulang malem gitu ya main, ngelupain itu ya gitu main [...] sekarang candunya rokok kalau *game* udah nggak seberapa, ya cuma penghibur aja kalau *game*, main sejam dua jam udahan” (M: 619-628)

“[...] Waktu saya SMP saya udah mengenal waktu itu obat-obatan [...] Itu SMP saya, SMP saya...saya sudah megenal apa itu minum-minuman pada saat itu, obat-obatan dan minum-minuman” (J: 45-65)

“Itu dari SMP itu saking saya merasa tertekannya itu saya minum juga iya, narkoba pernah, ya yang paling parah narkoba itu” (R: 173-174)

Perselingkuhan ayah juga mengakibatkan partisipan J dan R memiliki ketakutan untuk membangun rumah tangga.

“Saya trauma...ee mungkin gini, menjalin hubungan itu pasti ya kita suka, tapi aku takut nyakitin dia, karena mau nggak mau sifat, watak, karakter ayah saya itu pasti ada di saya gitu lhoh, pasti ada di saya. Tapi ketika berfikir, ini ketika kita berfikir ke depan ya kalau misalkan berbicara mengenai rumah tangga, pernikahan itu yang saya trauma, karena saya belum mampu untuk bimbingnya gitu” (J: 756-762)

“Ada sih rasa ketakutan itu ada, ada ketakutan itu pasti ada, kaya nanti berumah tangga terus ada kejadian kayak gitu” (R: 217-218)

Pada diri ketiga partisipan juga terdapat konflik atau biasa disebut dengan konflik intrapersonal. Partisipan M memiliki konflik dalam dirinya karena dia merasa peduli dengan ayahnya dan terus berusaha untuk dapat merubah ayahnya, tetapi dia juga kesal karena ayahnya tetap melakukan perselingkuhan dan membuat masalah di rumah padahal M yang sedang merantau juga memiliki berbagai masalahnya sendiri, seperti masalah dalam perkuliahan. Pada partisipan J konflik intrapersonal yang dirasakan adalah ketika dia memiliki keinginan untuk dapat menyelesaikan pendidikannya tetapi dia juga memiliki kekhawatiran ayahnya tidak dapat membiayai anak-anaknya, karena J juga memiliki adik dari pernikahan ayahnya dengan selingkuhan ayahnya. J juga mengkhawatirkan kondisi kesehatan ayahnya saat ini yang sudah tidak muda lagi. Pada partisipan R dia mengalami konflik ketika dia memiliki keinginan untuk menerima kasih sayang dan perhatian dari

orang tua tetapi yang dia temukan adalah rasa sakit hati karena ayahnya justru berselingkuh dan juga tega melakukan kekerasan pada dirinya. Menurut Karen Horney (dalam Budisantoso, 2017), konflik intrapersonal jika tidak ditangani dengan baik, dapat memunculkan keinginan bunuh diri.

“Eee kalau aku dulu sempet mau bunuh diri, karena apa ya aku nggak tahan gitu kan, maksudnya kan aku juga posisi jauh ya kan, masa selalu begini sedangkan kita kan juga ada lah masalah dikampus, entah nilai atau apa, entah mau hubungan sama dosen segala macam gitu kan” (M: 236-239)

“[...] apa sih namanya kehidupan ini, emang masih ada ya masa depan saya? saya sempat berfikir demikian, tapi logika saya kembali berjalan ‘ketika saya bunuh diri sakit juga nih kayaknya nih lompat dari gedung, minum baygon, minum obat aja pait gitu kan” (J:200-204)

“[...] kenapa sih, kenapa aku sampai dilahirin gitu, sebenarnya nggak pengen sih, ada sih keinginan dulu pernah pengen bunuh diri gitu, pernah sampai kayak gitu, apa gunanya hidup” (R: 310-312)

Keinginan bunuh diri juga dapat disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Kesic dkk. (2016), banyak faktor yang menyebabkan munculnya keinginan untuk bunuh diri, seperti depresi, kesedihan, perasaan tidak berdaya, *family dysfunction* atau keluarga yang tidak berfungsi, masalah studi dan atau masalah pergaulan. Sesuai dengan teori Karen Horney bahwa ketiga partisipan memiliki keinginan untuk bunuh diri, tetapi pada akhirnya mereka mengurungkan keinginan tersebut. Partisipan M mengurungkan keinginan bunuh diri karena dia merasa bertanggung jawab atas ibu dan adiknya, hal tersebut berhubungan dengan pendapat Brown (dalam Negash & Morgan, 2016) yang menyatakan perselingkuhan orang tua dapat memunculkan tanggung jawab dan mengambil peran orang tua yang selingkuh. Partisipan J membatalkan keinginannya untuk bunuh diri, tetapi dia kemudian melakukan *self harm* atau menyakiti tubuhnya sendiri, hal itu adalah karena konflik intrapersonalnya. Partisipan R kemudian mengonsumsi narkoba dan minuman beralkohol untuk mengurungkan rencana bunuh dirinya. Kondisi R dan J sesuai dengan pendapat Karen Horney (dalam Budisantoso, 2017), yaitu tindakan merusak diri karena tidak dapat menyelesaikan konflik intrapersonal dengan mengonsumsi obat-obatan atau penyalahgunaan alkohol.

3. Membangun Kehidupan Kembali

Mengetahui perselingkuhan orang tua adalah sebuah hantaman untuk seorang anak. Ketika anak dalam kondisi yang terpuruk dia membutuhkan adanya dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan dari kenyamanan, penghargaan, kepedulian, maupun bantuan yang diterima individu lain atau kelompok (Uchino dalam Wulandri & Fauziah, 2019). Partisipan M mendapatkan dukungan sosial berupa dukungan emosional dari ibunya dan juga adanya dukungan informasional dari orang lain. Kemudian J dia merasakan dukungan emosional dari teman wanitanya, serta dukungan persahabatan dari teman-teman komunitas Hamur dan komunitas *Broken Home Jogja*, mereka juga mengalami permasalahan keluarga, sehingga J tidak merasa sendiri. Partisipan R juga tergabung di dalam komunitas *Broken Home Jogja*.

Dukungan yang diperoleh dari orang lain membuat seseorang merasa bahwa diri mereka dihargai dan juga diterima, hal tersebut dapat mengembangkan sikap positif pada diri sendiri serta lebih menerima diri sendiri (Rogers dalam Reza, 2013). Usaha dalam menerima kondisi diri dan juga usaha dalam membenahi diri, serta menata kembali kehidupannya juga dilakukan oleh ketiga partisipan. Partisipan M menjadikan

pengalamannya sebagai pembelajaran untuk hidupnya kedepan dan partisipan M sudah mengalami perubahan atau membenahi diri, dia sudah lebih mendekatkan diri pada Tuhan dengan membenahi ibadah, M juga sudah dapat lebih mengendalikan emosinya terutama ketika menghadapi ayahnya. M saat ini fokus untuk dapat bertanggung jawab terhadap adik dan ibunya.

“[...] Iya jadi ya kalau aku naneminnya kayak...iya udah nasib kita begini, nasib aku begini, ya udah, jalanku begini iya udah ceritaku begini cerita orang lain kan beda dan aku juga sadar dulu aku ngelihat orang kok bisa akur segala macam cuma kan belum tentu” (M: 399-403)

“[...] Lebih kayak iya banyak pelajarannya sih gitu, tinggal...keee kita jadi lebih negatif atau bisa jadi tetep positif gitu” (M: 404-405)

Partisipan J sudah menyadari kesalahan atau kekurangan yang ada di dalam dirinya dan dia berhenti melakukan hal negatif di dalam dirinya, akan tetapi dia masih berusaha untuk menerima masa lalu yang sudah dia lalui.

“[...] Mau nggak mau saya sampai detik ini, saya mencoba untuk berdamai dengan masa lalu, berdamai dengan keadaan” (J: 93-95)

“[...] saya juga bisa merasakan ini lhoh ternyata Tuhan itu nggak tidur, Tuhan itu ada, itu lhoh kasih sayang Tuhan melalui perempuan itu [...] hebatnya yang namanya hubungan malah saya diingetin apa segala macamnya kan. Nah disitu saya hebatnya saya sudah..sudah terbuka lah pikiran saya” (J: 236-242)

Pada partisipan R, dia sudah menyadari kekurangan di dalam dirinya dan partisipan R berusaha untuk mengasihi dirinya dengan lebih memahami dirinya, serta berusaha memperbaiki diri.

“[...] belajar memahami diri sendiri dulu gitu, kurangin egois” (R: 219)

“[...] berdamai dulu dengan diri sendiri [...] inget-inget masa lalu, *flashback* iya buat pelajaran aja sih” (R:236-238)

Usaha penerimaan diri yang dilakukan ketiga partisipan sesuai dengan ciri *self acceptance* menurut Dryden (2013), yaitu ada *fallibility*, *kindness*, kemudian *acceptance*, *compassion and chage*.

Tema Khusus: Menerima Kekerasan dari Ayah

Tema khusus adalah tema yang hanya terjadi pada partisipan R dan tidak muncul pada partisipan lainnya. Partisipan R dipukuli ayah saat ia kecil, hal tersebut dapat menyebabkan R untuk memiliki kepercayaan diri yang rendah, kesulitan menjalin hubungan dengan orang lain, rasa tidak percaya pada orang lain, mengalami depresi dan kecemasan. Erickson (dalam Nyarko dkk., 2014) menyebutkan bahwa kekerasan yang dialami anak saat kecil berkaitan dengan kurangnya dukungan orang tua sehingga berdampak pada *sense of self* pada anak. Hal-hal tersebut juga mampu menimbulkan perasaan negatif anak terhadap orang tua tersebut, hal itulah yang menyebabkan partisipan R memiliki rasa benci pada ayahnya (Nyarko dkk, 2014).

“[...] Saya nggak tau apa-apa kan, yaa gitu ya, saya yang jadi sasaran gitu [...] Nah kalau saya di tampar pernah, di pukul pakai gesper pernah, terus ini kan luka bekas gesper itu (menunjukkan bekas luka), dikunciin di kamar pernah juga [...] Dari SMP” (R: 51-65)

“[...] emang udah sakit hati saya, karena udah dari SMP saya di perlakukan kayak gitu kan” (R: 79-80)

“[...] emang setelah itu mungkin rada kecewa [...] Iya saya kan nggak bisa ngelawan kan, iya saya mau gimana kan” (R: 106-101)

KESIMPULAN

Perselingkuhan ayah memberikan berbagai dampak negatif pada ketiga partisipan dan juga mengakibatkan adanya konflik di dalam diri mereka. Tidak hanya dampak negatif, tetapi berdasarkan hasil penelitian perselingkuhan ayah ternyata memunculkan kondisi positif pada diri anak, yaitu rasa tanggung jawab pada keluarga. Ketiga partisipan mendapatkan adanya dukungan sosial dari orang-orang di sekitar mereka saat menghadapi berbagai masalah akibat perselingkuhan ayah. Dukungan sosial yang di dapat ketiga partisipan kemudian turut membantu para partisipan dalam usaha penerimaan diri dalam situasi perselingkuhan ayah. Adanya dukungan sosial dan kemudian usaha dalam penerimaan diri dapat membantu anak untuk terlepas dari dampak negatif atau kondisi negatif yang disebabkan perselingkuhan ayah, serta membantu partisipan dalam memperbaiki diri.

Penelitian mengenai kasus perselingkuhan di dalam pernikahan sebaiknya lebih banyak dilakukan, karena melihat bahwa kasus perselingkuhan termasuk permasalahan yang umum terjadi di dalam pernikahan dan terus mengalami penambahan. Penelitian tidak hanya membahas mengenai dampak perselingkuhan diantara pasangan suami istri atau pasangan yang menjadi korban saja, sebaiknya peneliti berikutnya juga dapat membahas mengenai dampak perselingkuhan orang tua pada anak. Penelitian mengenai dampak perselingkuhan atau mengamati kondisi anak setelah perselingkuhan orang tua dirasa masih kurang, serta saran untuk peneliti berikutnya agar dapat meneliti mengenai faktor-faktor yang dapat memperbaiki kondisi anak dan hubungan anak dengan orang tua yang berselingkuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D., & Rochani, S. (2010). Skema perselingkuhan dalam pernikahan dan intensi untuk menikah pada wanita dewasa muda yang orangtuanya berselingkuh. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 175.
- Borst, J. B. (2015). *A systematic review of the effects of family conflict: Focusing on divorce, infidelity, and attachment style*. St. Catherine University.
- Kesic, A., Vucinic, D., Markovinic, J., & Jancic, J. (2016). Suicide attempts among children and adolescents. *Engrami*, 38(1), 19-27.
- Nahareko, A. (2009). Coping remaja akhir. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11(1), 20-25.
- Negash, S., & Morgan, M. L. (2016). A family affair: Examining the impact of parental infidelity on children using a structural family therapy framework. *Contemporary Family Therapy*, 38(2), 198-209.
- Nyarko, Kingsley., Amisah, Christopher., Addai, Prince., & Dedzo, Believe. (2014). The effect of child abuse on children's psychological health. *Psychology and Behavioral Sciences*, 3(4), 105-112.
- Sari, K. (2012). Forgiveness pada istri sebagai upaya untuk mengembalikan keutuhan rumah tangga akibat perselingkuhan suami. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 9.
- Tang, J., Yang, W., Ahmed, N. I., Ma, Y., Liu, H., Wang, J., Wang, P., Du, Y., dan Yu, Y. (2016). Stressful life events as a predictor for nonsuicidal self-injury in southern chinese adolescence. *Medicine*, 95(9).
- Tinnfält, A., Fröding, K., Larsson, M., & Dalal, K. (2018). "I feel it in my heart when my parents fight": experiences of 7–9-year-old children of alcoholics. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 35(5), 531–540.

- Thorson, A. R. (2013). Adult children's discovery of their parents' infidelity. *Qualitative Communication Research*, 2(1), 61–80.
- Thorson, A. R. (2017). Communication and parental infidelity: a qualitative analysis of how adult children cope in a topic-avoidant environment. *Journal of Divorce and Remarriage*, 58(3), 175–193.
- Wulandri, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman remaja korban broken home (studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal EMPATI*, 8(1), 1–9.
- Dryden, W. (2013). Unconditional self-acceptance and self-compassion. In M. Bernard (eds). *The Strength of Self Acceptance* (pp. 93-105). Springer.
- Nogales, A. (2009). *How children and adults are affected when their parents are unfaithful. In parents who cheat*. Health Communication.
- Budisantoso, M. R. (2017). *Konflik intrapersonal dan strategy dealing pada gay yang religius*. [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Sanata Darma.
- Ramdhani, L. (2019). *Regulasi emosi pada individu yang memiliki orangtua dengan riwayat perselingkuhan*. [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Airlangga.
- Rumondor, D. C. (2013, December 8). Orangtua selingkuh, ini dampak buruk terhadap anak. *Bisnis.com*. Diakses dari <https://lifestyle.bisnis.com/read/20131208/236/191118/orangtua-selingkuh-ini-dampak-buruk-terhadap-anak>
- Welch, A. (2020, Agustus 11). 20 Most common marriage problems faced by married Couples. *Marriage.com*. Di akses dari <https://www.marriage.com/advice/relationship/8-common-problems-in-married-life/>